



ISSN 2685-483X  
Volume 3, Issue 1, Januari-Juni 2021  
Halaman 53-62



## Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja Di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang)

Stevany Afrizal  
Polelah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Kata Kunci	Abstrak
Keluarga	Keluarga masa kini berbeda dengan pada masa dahulu, laki-laki yang berperan sebagai pencari nafkah yang bekerja di luar rumah dan perempuan sebagai pengurus pokok kebutuhan keluarga, Namun, saat ini perempuan dan laki-laki di dalam suatu keluarga kini memiliki peranan yang sama, yaitu sama-sama turut ikut serta mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Peran ganda yang dimiliki oleh perempuan pada era saat ini, dilakukan untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga, serta memiliki harapan untuk hidup lebih baik lagi dalam pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga. Kebutuhan ekonomi yang terus menerus meningkat menjadi alasan sebagian perempuan di Padarincang, Kabupaten Serang untuk bekerja pada sektor diluar kodratnya sebagai seorang perempuan. Metode penelitian dalam artikel ini, menggunakan metode kualitatif. Subjek di dapatkan dari para partisipan dengan menggunakan teknik observasi serta wawancara terbuka kepada subjek. Dalam tulisan ini, dengan studi kasus pada perempuan bekerja di Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang mendeskripsikan berbagai peran yang dilakukan oleh perempuan dalam peningkatan perekonomian keluarga.
Perempuan	
Perekonomian	
Peran Ganda	
Naskah Awal	29 April 2021
Review	15 Mei 2021
Revisi	25 Mei 2021
Naskah Diterima	1 Juni 2021
Publikasi	30 Juni 2021



ISSN 2685-483X  
Volume 3, Issue 1, Januari-Juni 2021  
Pages 53-62



## Multiple Women Roles in Family Economy Improvement (Case Study on Working Women at Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang)

Stevany Afrizal  
Polelah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Keywords	Abstract
Family	<p>Today's family is different from the past, like a man who acts as a breadwinner who works outside the home, and a woman as caretaker of the basic needs of the family. However, it is different in the current era where women and men in a family now have the same role, namely both participating in making a living to meet economic needs. So, this causes them to have their own income to fulfill the economic needs of the family, this is proven by the participation of women in the public sector, especially in the world of work. The dual role played by women in the current era is carried out to help improve the family's economy and have hope for a better life in fulfilling personal and family needs. Economic needs that continue to increase are the reason some women are designed to work in sectors outside their nature as women. The research method in this article uses a qualitative method, to reveal the social meaning of the phenomenon that is obtained through the research subject by using observation techniques and open interviews to the subject. The author aims to describe the various roles played by women in improving the family economy with a case study on women working in the district Padarincang, Serang Regency in West Java Province.</p>
Women	
Economy	
Multiple Roles	
Submission	29 April 2021
Review	15 Mei 2021
Revision	25 Mei 2021
Acceptance	1 Juni 2021
Publication	30 Juni 2021

## Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu tatanan sistem sosial, yang terbentuk melalui perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki tujuan hidup bersama-sama. Dimana didalamnya memiliki peran masing-masing dalam menjalankan kehidupan, seperti peran suami sebagai pencari nafkah yang harus bekerja diluar rumah dalam memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya. Sehingga seorang suami dalam hal ini, harus memiliki tanggung jawab besar dalam penentu jalan kehidupan rumah tangganya terlebih dalam hal pemenuhan kebutuhan perekonomian (Megawangi, 1999). Karena tidak dapat kita pungkiri didalam menjalankan kehidupan rumah tangga selain ilmu sebagai bekal keberhasilan suatu rumah tangga, faktor yang dapat mendorong kesejahteraan rumah tangga lainnya, yaitu dari faktor pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Perekonomian rendah sering kali menjadi pemicu salah satu ketidakharmonisan dalam kehidupan berumah tangga. Perekonomian dalam ranah kehidupan keluarga, yang berada pada golongan pra sejahtera yang memiliki penghasilan ekonomi rendah dengan kebutuhan yang semakin meningkat. Rendahnya tingkat ekonomi ini dapat melemahkan tingkat kesejahteraan dalam kehidupan keluarga, sehingga berimbas pada kebutuhan sandang, pangan, papan, serta pendidikan yang masih mengkhawatirkan bagi keberlangsungan setiap kehidupan keluarga.

Sebagian besar masyarakat padarincang, terutama kaum laki-laki yang sudah berkeluarga ataupun yang belum berkeluarga, dalam melakukan usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya lebih banyak pada ranah sektor pertanian yaitu dengan bekerja menjadi buruh tani di sawah serta berkebun. Namun ada pula beberapa kepala rumah tangga yang bekerja sebagai kuli bangunan, merantau, dan berdagang. Akan tetapi hal ini belum mampu mencukupi beberapa kebutuhan di dalam sebagian rumah tangga, hal ini disebabkan beberapa faktor pengelolaan usaha di sawah sangat bergantung pada alam, jadi apabila kegiatan di persawahan kurang berjalan dengan normal, maka otomatis kegiatan bekerja di persawahan menjadi terganggu. Yang kemudian tidak jarang dijumpai banyak pengangguran, pengangguran ini menjadi salah satu faktor penambahan beban didalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin banyak, sehingga keseimbangan di dalam perekonomian keluarga menjadi tidak stabil. Atau dapat dikatakan lebih besar pengeluaran dari pada pemasukannya (Hidayati, 2015).

Berangkat dari kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin meningkat pada tiap-tiap lingkup keluarga dan kurangnya pemenuhan dalam menutupi segala hal yang dibutuhkan di dalam rumah tangga, menyebabkan perempuan dalam keluarga turut andil alih dalam menutupi segala kebutuhan yang ada di dalam keluarga (Megawangi, 1999; Khotimah, H., & Kiranantika, A. 2019). Upaya-upaya yang dilakukan oleh seorang laki-laki yang menjadi kepala keluarga, di dalam kehidupan berumah tangga saat ini masih dianggap belum mampu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari, sehingga hal ini belum mampu memberikan ketenangan bagi masa depan keluarga. Perempuan pada era saat ini telah mengantongi dua peran sekaligus, selain sebagai seorang istri yang mengurus segala kebutuhan keluarga di dalam *sector domestic*. Tetapi lebih dari pada itu, seorang perempuan pada masa kini sudah banyak yang menjadi tulang punggung bagi keluarga (Arisini, 2014; Kiranantika, 2020).

Selanjutnya, fenomena wanita karir pada masa kini semakin merambak pesat, bahkan pada sektor karyawan suatu perusahaan ataupun pekerjaan lainnya, saat ini lebih banyak menggunakan tenaga perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga hal ini pula yang menjadi kiblat atau mindset seorang perempuan untuk dapat hidup mandiri, tidak tergantung kepada penghasilan suami. Namun dalam setiap fenomena sosial yang terjadi pasti akan ada dampak positif dan negative yang akan ditimbulkan di dalam kehidupan sosial keluarga dan masyarakat. Sisi positifnya semakin banyak perempuan berkarir maka semakin kokohnya perekonomian karena ditopang oleh dua penghasilan di dalam satu keluarga. Namun sisi negatifnya semakin sedikit intensitas waktu seorang ibu untuk anak-anaknya atau dalam proses perkembangan anaknya. Serta tidak jarang kita dengar bahwa dengan adanya dua orang yang bekerja untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dapat menimbulkan ketegangan antara seorang suami dan istri (Alie, A. & Elanda, Y., 2020; Salaa, 2015; Tuwu, 2018). Kemudian, seorang suami sebagai tulang punggung keluarga, atau kepala rumah tangga, dapat terkikis

kewibawaanya karena peran-peran yang sejatinya dilakukan oleh seorang suami, pada masa kini sudah dapat disamakan oleh seorang istri.

Maka, peran-peran secara kodrati maupun peran-peran yang tercipta atas dasar perubahan sosial yang terjadi, tidak menjadi suatu pokok permasalahan konflik keluarga. Namun hal ini menjadi tonggak dasar untuk saling mendukung dan saling menghargai agar terciptanya harmonisasi keluarga yang berpangkal pada kesejahteraan sosial (Aisyah, 2013; Hidayati, 2015). Fakta-fakta mengenai para perempuan bekerja diluar kodratnya pada era saat ini, tidak asing lagi kita jumpai, begitupun para perempuan di wilayah padarancang salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Serang yang terletak disebelah Barat. Dimana para perempuan banyak turut serta membantu para kepala rumah tangga dalam memenuhi perekonomian keluarga dengan berbagai usaha maupun peran-peran yang mereka buat.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu melalui proses pengamatan fenomena sosial secara mendalam, dengan teknik observasi dan wawancara terbuka pada tiap subjek. Dimana hal ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena alamiah, peristiwa, dinamika sosial, sikap kepercayaan dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu, dengan pengumpulan study literature melalui referensi jurnal.

Proses pengolahan data atau analisis data dilakukan melalui teknik observasi, dokumentasi, wawancara. Ada empat tahap yang dilakukan diantaranya:

1. Reduksi data yaitu penyederhanaan data, penggolongan dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat memeberikan informasi yang bermakna dan dapat dengan mudah menarik kesimpulan.
2. Display data atau penyajian data, sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga kemungkinan dapat menghasilkan kesimpulan.
3. Verifikasi merupakan tahap akhir analisis data hasil reduksi, tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang di kumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, perbedaan,
4. Penarikan kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

## Hasil Dan Pembahasan

### Keluarga dan Ketahanan Ekonomi Keluarga

Keluarga merupakan institusi terkecil dari masyarakat dan negara yang memiliki struktur sosial serta sistemnya sendiri. Keluarga di definisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi, dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ibu, ayah, dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batin (Ihromi, 1999; Megawangi, 1999). Menurut Hartono dan Hunt (Narwoko & Suyanto, 2007:227), keluarga merupakan komunitas primer yang terpenting dalam masyarakat. Komunitas primer artinya suatu kelompok dengan kedekatan antara anggota-anggotanya sangat erat. Secara historis keluarga terbentuk dari satuan yang merupakan organisasi terbatas dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pada pihak-pihak yang awalnya mengadakan suatu ikatan. Ia merupakan bagian dari masyarakat yang berintegrasi dan mempunyai peran dalam suatu proses organisasi kemasyarakatan. Maka dalam hal ini keluarga menjadi ranah awal dalam menciptakan suatu keharmonisan bagi kehidupan bermasyarakat baik dalam sistem sosial masyarakat, maupun dalam hal pembangunan kesejahteraan sosial. Suatu sistem sosial masyarakat mampu tercipta dengan baik jika dalam suatu rumah tangga yang dibangun didalamnya tumbuh dengan kondisi ikatan individu yang saling terbuka serta interaksi yang diciptakan berjalan dengan komunikasi yang baik maka hal ini akan menjadikan suatu kehidupan rumah tangga yang baik

pula (Goode, 2002).

Keluarga terdiri dari pribadi-pribadi yang merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Oleh karena itu tugas-tugas keluarga merupakan tanggung jawab langsung setiap pribadi dalam masyarakat. Ciri utama dari sebuah keluarga adalah bahwa fungsi dari keluarga dapat di pisahkan satu sama lain (Goode, 2002) fungsi tersebut antara lain kelahiran, pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, kontrol sosial. Seperti seorang perempuan dalam rumah tangga yang memiliki peran sebagai seorang anak, istri dan seorang ibu, maka dalam hal ini seorang perempuan memiliki tanggung jawab dalam keduanya yakni sebagai seorang istri yang memiliki tugas ataupun tanggung jawab untuk mengabdikan diri kepada seorang suami dalam hal apapun yang berkaitan dengan kehidupan dirinya dan keluarganya (Khotimah, H., & Kiranantika, A. 2019). Serta perempuan berperan sebagai seorang ibu yang memiliki tugas seperti memberikan kasih sayang serta mengurus anak baik dalam hal jasmani serta rohani anak dan pendidikan anak.

Ketahanan keluarga dapat dilihat berdasarkan ketahanan ekonomi, dimensi ketahanan ekonomi dapat diketahui melalui empat hal diantaranya: 1) kepemilikan rumah sebagai tempat tinggal keluarga, 2) jumlah pendapatan keluarga sebagai tolak ukur kecukupan pemenuhan kebutuhan keluarga, 3). Pembiayaan pendidikan anak guna mengukur keberlangsungan pendidikan anak, 4) tabungan atau uang simpanan keluarga sebagai jaminan keuangan keluarga dan jaminan kesehatan keluarga (Sitepu, 2016).

Kemudian berkaitan dengan turut sertanya para perempuan bekerja pada sektor public yaitu salah satunya, pada masa kini kebutuhan manusia semakin banyak dan semakin hari semakin kompleks. Dan hal ini tidak terlepas dari semakin majunya iptek yang mendorong manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai penunjang kebutuhan hidup di masa sekarang. Dan dalam hal ini, terutama keluarga yang berada di bawah ekonomi pra sejahtera, mengandalkan penghasilan kepala rumah tangga saja tidak cukup. Sehingga hal ini pula yang mendorong para perempuan di dalam keluarga baik seorang ibu dan istri bahkan seorang anak perempuan turut andil alih mengambil peran dalam membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seorang perempuan dalam waktu bersamaan. Adapun peran-peran tersebut pada umumnya mengenai peran domestic sebagai ibu rumah tangga, dan peran pabrik yang umumnya dalam pasar tenaga kerja (Rochaningsih, 2014). dan konsep ini agaknya dapat menyelesaikan permasalahan pembakuan peran seperti yang selama ini dipahami sebagai masyarakat sebagai sesuatu yang tidak dapat ditawar. Maka dengan peran ganda ini perempuan tidak lagi hanya berkutat pada sektor domestic, akan tetapi perempuan dapat pula berperan pada sektor public.

Kemajuan ekonomi dan globalisasi membuat pasar kerja semakin kompleks. Dampak lain dari kemajuan tersebut, terlihat dari makin membaiknya status serta lowongan kerja bagi wanita. Walaupun angka partisipasi angkatan kerja wanita meningkat, namun tidak sedikit wanita yang bekerja penggal waktu atau bekerja di sektor informal. Hal ini berkaitan dengan peran-peran ganda wanita sebagai ibu, yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga termasuk membesarkan anak, serta sebagai pekerja perempuan (Khotimah, H., & Kiranantika, A. 2019; Salaa, 2015). Partisipasi wanita saat ini bukan sekedar menuntut persamaan hak, tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam keluarga serta masyarakat Indonesia. Partisipasi wanita menyangkut peran tradisi dan peran transisi, peran tradisi atau domestik mencakup peran wanita sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga.

Menurut Syamsiah Achmad (dalam Ihromi, 1999) bahwa jumlah wanita pencari kerja akan semakin meningkat di sebagian wilayah dunia. ketidakadilan yang menimpa kaum wanita akan memunculkan persepsi bahwa wanita dilahirkan untuk melakukan pekerjaan yang jauh lebih terbatas jumlahnya dengan status pekerjaan lebih rendah dengan imbalan yang rendah pula. Diskriminasi di bidang ekonomi dapat dilihat dari kesenjangan upah yang diterima wanita dibanding pria. Kesenjangan ini bisa dilihat pada setiap kategori seperti tingkat pendidikan, jam kerja, dan lapangan usaha. Semakin rendah tingkat pendidikan wanita, semakin besar

besar kesenjangan upah yang diterima terhadap pria. Di wilayah padarincang sendiri, tepatnya di Desa cipayung, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang para perempuan yang bekerja cukup banyak baik yang sudah berumah tangga, maupun seorang anak perempuan didalam keluarga yang ikut serta dalam peningkatan perekonomian keluarga.

## Gender dan Peran Ganda Perempuan Bekerja

Dalam teori nature gender memiliki pemahaman konsep dengan dua landasan yang berbeda. Teori nature menganggap bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan bersifat kodrati, *given from Allah*. Anatomi biologis yang berbeda dari laki-laki dan perempuan menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial dua jenis kelamin tersebut. laki laki berperan utama dalam masyarakat karena dianggap lebih potensial, lebih kuat dan lebih produktif. Sedangkan perempuan karena organ reproduksinya (hamil,menyesui, dan menstruasi) dinilai memiliki ruang gerak terbatas. Maka dari pembeda itulah yang melahirkan pemisah dua fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki berperan disektor public dan perempuan pada sektor domestic. Sedangkan teori nurture beranggapan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan hasil kontruksi masyarakat. Sehingga peran sosial (peran domestik mutlak milik perempuan dan publik mutlak milik laki-laki) yang selama ini dianggap baku bahkan dipahami sebagai doktrin agama sesungguhnya bukan kehendak tuhan dan tidak juga sebagai produk determinis biologis melainkan sebagai hasil kontruksi sosial (*social construction*) (Megawangi, 1999:93-102).

Maka dapat kita pahami inti dari pemikiran diatas bahwasanya konsep gender adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan anatara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial- budaya atau non biologis. Atau dapat dikatakan secara lengkap bahwasanya gender ini suatu pandangan masyarakat mengenai perbedaan fungsi, peran, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil kontruksi sosial- kultural yang tumbuh dan disepakati oleh masyarakat dengan proses yang panjang, bisa berubah dari waktu ke waktu, tempat ke tempat, bahkan dari kelas ke kelas sesuai dengan perkembangan zaman.

Perempuan secara kodrati adalah orang yang memilki organ reproduksi tertentu sehingga dapat mentrusi, hamil, melahirkan dan menyusui (<http://kbbi.web.id/perempuan>). Dan hal ini tentu berbeda dengan laki laki yang secara kodrati tidak dapat melahirkan, menstruasi, dan menyusui. Peran ganda disebut dengan konsep *dualism cultural* yakni adanya konsep *domestic sphere* dan *public sphere*. Beban ganda adalah partisipasi perempuan menyangkut peran tradisi dan transisi, peran tradisi atau domestic adalah mencakup peran perempuan sebagai seorang istri,ibu, dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi meliputi peran perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan manusia pembangunan. kemudian pada peran transisi perempuan sebagai tenaga kerja yaitu turut aktif dalam kegiatan ekonomi (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia (Sukesi, 2015). Perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi mengurus anak dan suami atau pekerjaan domestic lainnya. Tetapi sudah aktif berperan di berbagai bidang kehidupan baik social, ekonomi, maupun politik (Kiranantika, 2020). Hal ini berarti jumlah tenaga kerja perempuan akan mendominasi pasar kerja dimasa yang akan datang, superior laki-laki di bursa kerja akan bergeser, pola pembagian tugas dalam keluarga didasarkan pada status individu yang ada dalam keluarga, peran ganda yang dijalani perempuan membuat beban kerja dan kebutuhan alokasi waktu bagi perempuan bertambah.

Kenyataan pada saat ini yang terjadi perempuan memiliki beban ganda, dimana perempuan memiliki peran domestic sekaligus berperan pula sebagai sector public. Namun tidak dapat dipungkiri budaya patriarkhi selalu menganggap perempuan sebagai seseorang yang tidak mampu mengerjakan pekerjaan di ranah public dan terus di nomor duakan di dalam ranah sector public. Akan tetapi pada era saat ini peran perempuan di dalam ranah public sebagai salah satunya pencari nafkah kedua tidak bisa kita pungkiri dapat membantu peningkatan perekonomian keluarga. Perkembangan ekonomi global telah memberikan daya dukung terhadap peningkatan taraf hidup dan martabat kaum perempuan yang akhirnya secara kualitatif dan kuantitatif perempuan mengalami peningkatan (Horton 1991:380).

Upaya – upaya yang dilakukan oleh beberapa perempuan di Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang dalam melakukan peran ganda untuk meningkatkan perekonomian keluarga dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

### Ibu rumah tangga: Bekerja sebagai Penjual kosmetik dan jual beli kasur

Ibu ati supiyati merupakan salah satu ibu rumah tangga yang memiliki 3 orang anak, yakni satu orang anak perempuan yang berusia 20 tahun dan bekerja di salah satu mini market, dan dua orang anak yang masih berada di jenjang sekolah dasar. Suami ibu ati bekerja sebagai seorang penjual ice cream keliling. Ibu ati menceritakan bahwa sejak dahulu ketika berusia 17 tahun atau masih dikatakan usia masa remaja ibu supiyati sudah bekerja diluar rumah yakni bekerja sebagai buruh pabrik pembuat bingkai atau figura dengan lamanya waktu bekerja sebanyak 8 jam perhari. Hal ini dilakukan ibu supiyati dengan alasan ini membantu keuangan orang tua serta memiliki pengalaman dan penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhannya.

Dari tahun 2012 ibu supiyati mulai bekerja sebagai penjual kosmetik keliling dan jual beli kasur secara *cash* dan kredit, disekitar rumah dan kampung wilayah di padarincang. Ibu supiyati mengungkapkan bahwasanya hal ini dilakukan atas dasar motivasi keinginan sendiri untuk membantu suami dan perekonomian keluarga utamanya dalam hal membantu biaya pendidikan anak sekolah, serta hobi yang dimilikinya sejak usia remaja yakni berjual berbagai kosmetik dan lainnya. Jam kerja ibu supiyati sendiri selama berjualan itu tidak menentu dimana ibu supiyati keluar rumah untuk berdagang apabila pekerjaan rumah telah usai. Dan beliau mengungkapkan bahwasanya suami sangat setuju dalam usaha yang dilakukannya, karena dalam kurun waktu kurang lebih 8 tahun ini, hasil dari penjualan kosmetik dan jual beli kasur ini cukup memenuhi kebutuhan primer dan sekunder rumah tangga. Selain perekonomian keluarga dalam membantu suami terpenuhi, hasil dari penjualan kosmetik ini dapat pula memenuhi keinginan sendiri, tanpa meminta pada suami.

Dalam hal ini peran yang dilakukan oleh ibu supiyati tidak banyak mengganggu kewajibannya sebagai seorang istri dan seorang ibu di dalam kehidupan rumah tangga. Hanya terkadang waktu bersma anak – anak ada saja yang terlewat, namun dari segi komunikasi bersama suami sangat menyetujui terhadap usaha – usaha yang dilakukannya.

### Ibu rumah tangga: Buruh Tani

Ibu imah adalah salah satu warga Padarincang yang memiliki dua peran dalam kehidupan rumah tangganya. Dimana selain sebagai seorang ibu, ibu imahpun bekerja sebagai buruh tani membantu suaminya, sebagai seorang buruh harian lepas ataupun penggarap sawah orang. Dengan menerima upah harian sebesar 50.000 perhari, dengan hitungan waktu kerja dari pagi hingga sore hari, terhitung sejak dari pukul 07:00 – 16:00. Kemudian upah yang diterima ini bisa langsung dibayarkan dan adapula yang dikumpulkan sampai seleuruh panen selesai. Dengan waktu bekerja yang cukup lama serta mengurus tenaga namun hal ini tidak membuat seorang ibu menutup untuk ikut berpartisipasi dalam pekerjaan sebagai buruh harian lepas dalam bidang pertanian ini. hal ini dilakukan dengan alasan ingin membantu suami dan membantu meningkatkan perekonomian keluarganya.

Ibu imah menuturkan bahwasanya pekerjaan yang dilakukannya ini sudah cukup lama digeluti, alasan mengambil peran di pekerjaan ini yaitu selain pekerjaan ini mudah serta tidak perlu memerlukan ijazah, karena ibu imah sendiri hanya lulusan sekolah dasar dan tidak memiliki keahlian dibidang yang lain. Maka dari pada menganggur serta hanya mengharapkan gaji suami yang bekerja sebagai buruh tani disawah, maka gaji ataupun penghasilan harian dan bulanan yang dimiliki menjadi tidak menentu. Maka dengan tekad untuk membantu perekonomian keluarga, seperti dalam mencukupi sandang, pangan, dan papan serta pendidikan anak Ibu imah menjalani pekerjaan sebagai buruh tani.

Kemudian hingga saat ini pencapaian yang dihasilkan dari pekerjaan yang dilakukan oleh ibu imah, dalam saktor domestik yaitu di ranah pertanian sebagai buruh tani. kini dapat membantu meringankan beban kebutuhan keluarga serta dapat menyekolahkan anaknya hingga sampai pada tingkat perguruan tinggi.

### Ibu rumah tangga: karyawan garmen

Sejak masih remaja ibu lusi sudah bekerja pada sektor usaha garmen, baik PT garmen maupun garmen yang masih industri rumahan. Dimana dahulu motivasi yang terbangun yaitu untuk membantu perekonomian keluarga serta mampu mencukupi kebutuhan pribadinya. Kemudian pada saat sudah memiliki seorang suami atau sudah berkelurga, ibu lusi masih tetap ingin bekerja. Dimana hal ini dilakukannya untuk membantu perekonomian keluarga serta masa depan anak-anaknya nanti. Beliau menyadari dengan keadaan ekonomi yang semakin banyak serta pekerjaan suaminya yang hanya sebagai seorang buruh pabrik garmen, belum mampu mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Ungkapnya rasa lelah itu ada, apalagi ketika pekerjaan rumah masih numpuk, anak-anak meminta diajarkan mengerjakan PR serta mengurus kebutuhan suami, namun hal itu saya jalankan dengan semangat kembali lagi pada tujuan rumah tangga yang dibangun yaitu saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan hidup rumah tangga. Kemudian terkait perannya sebagai seorang ibu dan seorang buruh di garmen ini, tidak menjadi halangan baginya untuk mengurus rumah tangganya. Jadi dalam hal ini ibu lusi mampu menjalankan dua peranya dengan cukup baik.

Beberapa pencapaian yang telah diraskan adalah kebutuhan akan sandang pangan dan papan kita tidak mendapati kekurangan lagi, keinginan pribadi seperti jalan-jalan membeli pakaian, dan lain sebagainya tidak perlu meminta uang suami. Dan hal yang paling membanggakan adalah anak-anak yang mampu berpendidikan serta berprestasi disekolahnya. Jadi dalam hal ini peranan yang dilakukan oleh ibu lusi sebagai ibu rumah tangga dan pekerja garmen, tidak sama sekali mengurangi peran utamanya sebagai seorang ibu. Malah ini menjadi salah satu peluang baginya, untuk mengangkat perekonomian keluarganya.

### Ibu rumah tangga: pedagang kelontong

Ibu Sopiah, alah satu responden yang diwawancari dalam penelitian ini adalah seorang ibu dengan usia kurang lebih 45 tahun, memiliki 2 orang putri dan seorang suami yang bekerja sebagi buruh tani disawah. Faktor utama motivasi dari diri untuk mendirikan toko kelontong ini, yaitu dengan niatan membantu meringankan beban suami dan meningkatkan kebutuhan rumah tangga.

Awal pembukaan toko ini, dilakukan dengan usaha kecil yaitu berjualan makanan ringan seperti jajanan anak kecil, dan mainan anak kecil yang banyak di gemari oleh anak-anak kampung. Kemudian ibu sopiah mengungkapkan di dalam usahanya ini mengalami keuntungan yang cukup lumayan. Sehingga usahanya dijalankan sedikit demi sedikit dengan suami yang turut serta memberi modal usaha, hasil dari bertani.

Dalam hal mengurus kebutuhan keluarga dan pendidikan anak, ibu sopiah merasa tidak keberatan menjalankan tanggung jawab perannya sebagai seorang istri, ibu dan pengelola bisnis kelontong ini. hanya saja ibu sopiah mengatakan rasa lelah dan cape pada saat membereskan warung dan membeli barang-barang yang akan dijual kepasar, cukup menguras tenaga dan waktu untuk anak-anaknya. Namun hal ini tidak menjadikan semangat ibu sopiah untuk terus melanjutkan usahanya. Di tahun ke delapan ini ibu sopiah sudah berhasil bersama suaminya membangun sebuah rumah, dan usaha kelontongnya yang semakin besar dan berkembang. Anak-anaknya sekolah dan tercukupi dari segi kebutuhan sandang, pangan dan papannya.

Dalam hal ini seorang ibu yang secara kodrati adalah yang mampu melahirkan, menyusui dan menjaga anak- anaknya sejak bayi hingga dewasa. Maka sudah tentu peran seorang ibu dalam mendidik, terutama dalam pembentukan karakter seorang anak memerlukan ketelitian dalam pengasuhan baik dalam hal memberikan pengetahuan karakter tentang agama, serta menanamkan karakrerrr sifat dalam pola tindakan dan prilaku. Untuk itu seorang ibu harus tepat dan cepat dalam proses pembinaan pada tahap ini. Ibu supiyati sendiri seorang ibu rumah tangga, dan seorang pedagang kosmetik keliling tidak lupa dalam tugasnya sebagai seorang ibu yaitu mendidik anak-anaknya. maka disela-sela waktu luangnya, biasa memberikan pemahaman kepada anak-anaknya mengenai etikad baik terhadap sesama, dan patuh terhadap agamanya.

Peran ibu sebagai pendidik, selain seorang ibu berperan sebagai seorang istri, ibu sebagai pembentuk karakter, maka selanjutnya seorang ibu berperan pula dalam pendidikan pertama bagi anaknya. setelah seorang ibu melahirkan maka tugas selanjutnya adalah proses mendidik seorang anak mulai dari lahir hingga dewasa. Proses mendidik ini merupakan suatu proses yang melibatkan fisik, psikis, dan finansial. Maka dalam hal ini, Agar seorang ibu mampu menciptakan para generasi yang unggul maka perlu beberapa hal yang harus dilakukan seorang ibu dalam mendidik seperti mulai melakukan hal-hal positif sejak dalam kandungan, melakukan hubungan komunikasi yang baik dengan anak, serta memberikan pendidikan pada anak baik formal maupun non formal. Dalam salah satu informan yang diwawancarai, mengenai pendidikan pertama seorang anak, yaitu dirumah dan orang tuanya sendiri maka dalam hal ini kebanyakan para ibu menyerahkan pada pihak sekolah baik sekolah formal dan non formal. Kemudian mengenai perannya seorang ibu mengakui dia hanya ikut membantu anaknya dalam mengerjakan tugas sekolah, memberikan wejangan dan petunjuk sebagai contoh bagi kehidupannya kelak.

## Kesimpulan

Peran yang lebih strategis bagi seorang perempuan apabila telah memiliki keluarga yakni terciptanya peran sebagai seorang istri dan seorang ibu. perempuan bekerja ini merupakan suatu proses pengeluaran tenaga fisik dan mental dari seseorang yang balas jasanya atas pekerjaan yang dilakukan sebagai Ibu rumah tangga dan penjual kosmetik keliling; Ibu rumah tangga dan pegawai garment; Ibu rumah tangga dan buruh tani serta Ibu rumah tangga dan pedagang kelontong. Kemudian peran seorang perempuan di dalam keluarga yaitu Ibu sebagai pembentuk karakter anak dan sebagai pendamping anak dalam berpendidikan untuk kesejahteraan hidupnya.

Dengan berjalannya waktu semua peran yang ada di dalam lingkup keluarga ini melebur menjadi satu bahkan ada banyak pertukaran peran, seperti halnya dalam artikel ini mendeskripsikan peran-peran seorang ibu/istri di dalam keluarga yang ikut serta mencari nafkah, meskipun sebagai pencari nafkah kedua. Peran-peran yang dilakukan oleh sebagian perempuan di padarancang ini merupakan hasil konstruksi sosial dari adanya perubahan sosial yang semakin pesat, terutama yang berimbas pada perekonomian keluarga. Sehingga hal ini menjadi alasan ataupun motivasi seorang perempuan untuk turut terjun langsung ke sektor publik.

Peran ganda yang diterima oleh seorang perempuan, bukan menjadi beban bagi sebagian perempuan, akan tetapi hal ini menjadi motivasi untuk membangkitkan perekonomian keluarganya baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan keluarganya.

## Daftar Pustaka

- Aisyah, N. (2014). Relasi gender dalam institusi keluarga (pandangan teori sosial dan feminis). *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 5(2).
- Alie, A., & Elanda, Y. (2020). PEREMPUAN DAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA (STUDI DI KAMPUNG KUE RUNGKUT SURABAYA). *Journal of Urban Sociology*, 2(2), 31-42.
- Arsini, A. (2014). PERAN GANDA PEREMPUAN PADA KELUARGA MASYARAKAT AGRARIS: KASUS 10 ISTRI BURUH TANI DI DESA PUTAT PURWODADI GROBOGAN. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(1), 1-20.
- Goode, W. J. (2002). Sosiologi keluarga (edisi kelima). *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Hidayati, N. (2016). Beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik). *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2).
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1991). Sosiologi, Edisi 6 Jilid I. *Diterjemahkan oleh Aminudin Ram*

Stevany Afrizal, Polelah

& Tita Sobari). Jakarta: Gramedia.

Ihromi, T. (1999). *Bunga rampai sosiologi keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Khotimah, H., & Kiranantika, A. (2019). Bekerja dalam Rentangan Waktu: Geliat Perempuan pada Home Industri Keramik Dinoyo. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 106-116.

Kiranantika, A. (Ed.). (2020). *Perempuan, Anak dan Keluarga Dalam Arus Perubahan*. Makassar: Nas Media Pustaka.

Megawangi, R. (1999). *Membiarkan berbeda? Sudut pandang baru tentang relasi gender*. Bogor: ATF Press.

Narwoko, D. Bagong Suyanto. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak pergeseran peran dan fungsi keluarga pada perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).

Salaa, J. (2015). Peran ganda ibu rumah tangga dalam meningkatkan ekonomi keluarga di desa tarohan kecamatan beo kabupaten kepulauan talaud. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.

Sitepu, A. (2006). Organisasi Sosial Lokal: Profil, Peran dan Rekomendasi untuk Pembangunan Kesejahteraan Sosial. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 11(2), 11-23.

Sukesi, K. (2015). *Gender dan Kemiskinan di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63-76.